

Moralitas Anak Raja dari Istri Selir dalam Novel *Kè' Lèsap* Perspektif Filsafat Moral Magnis Suseno

The Morality of the King's Son from the Concubine in the Novel *Kè' Lèsap* from the Perspective of Magnis Suseno's Moral Philosophy

Abd. Munib¹, Luqman Hakim²

¹Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah dan Komunikasi Al-Hamidy, Indonesia

²UIN Madura, Indonesia

Penulis koresponden: munib11emdi@gmail.com

Abstrak

Karya ilmiah ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai moral dalam novel *Kè' Lèsap* karya Herry Santoso. Nilai moral dalam karya sastra sering tidak mendapatkan perhatian yang cukup dari pembaca. Keterbatasan pembaca dalam menangkap nilai moral ini dipengaruhi oleh ketidaktuntasan dalam membaca karya sastra, terjemaknya pembaca dalam alur cerita yang emosional, serta kecenderungan ketergesaan dalam menyimpulkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif analitis. Guna menunjukkan kedalaman analisis, peneliti mengkombinasikan filsafat moral Magnis Suseno dan sosiologi sastra Wellek Warren. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh utama (*Kè' Lèsap*) selaku anak raja dari istri selir tergambar sebagai pribadi yang taat pada norma sosial, menyesuaikan diri dengan kondisi, dan mempertimbangkan akibat dari tindakannya. Selain itu, tokoh utama digambarkan sebagai tokoh mengedepankan pentingnya kesadaran moral dalam kehidupan masyarakat baik secara pribadi maupun dalam konteks sosial dan budaya.

Kata kunci: Magnis Suseno; moral diskriptif-normatif; sosiologi sastra

Abstract

This study aims to explore the moral values embedded in the novel *Kè' Lèsap* by Herry Santoso. Moral values in literary works often receive insufficient attention from readers. Such limitations are influenced by incomplete readings, emotional immersion in the storyline, and the tendency to draw premature conclusions. This study employs a qualitative analytical approach, combining Magnis Suseno's moral philosophy with Wellek and Warren's literary sociology to provide a deeper analysis. The findings reveal that the main character, *Kè' Lèsap*, the son of the king's concubine, is portrayed as an individual who adheres to social norms, adapts to various situations, and carefully considers the consequences of his actions. Moreover, the character emphasizes the significance of moral awareness in society, both in personal life and within broader social and cultural contexts.

Keywords: Magnis Suseno; descriptive-normative morality; literary sociology

Riwayat Artikel: Diajukan: 27 April 2025; Disetujui: 19 Agustus 2025

1. Pendahuluan

Sastra menggambarkan kehidupan manusia. Sebagian besar karya sastra berkaitan dengan realitas sosial dan nilai moral dalam masyarakat. Karya sastra merupakan representasi dari usaha manusia dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya serta berusaha mengubahnya (Roadi, Ililirugun, dan Kurniawan, 2024). Menurut Semi (dalam Regina, 2023), karya sastra dilihat sebagai bentuk seni yang melibatkan budi pekerti,

imajinasi, dan emosi, serta sebagai karya kreatif yang berfungsi sebagai konsumsi intelektual selain sebagai pemuas emosi. Sebagai bagian dari karya sastra, novel menyajikan narasi yang lebih bebas dalam menawarkan informasi yang lebih detail dan mendalam, serta permasalahan yang kompleks. Salah satunya adalah moralitas yang sering kali hadir dalam bentuk relasi sosial yang timpang seperti dalam struktur keluarga kerajaan.

Dalam konteks kehidupan bangsawan, hubungan anak raja dari istri selir kerap memperlihatkan ketidaksetaraan yang dilanggengkan oleh norma-norma sosial. Moralitas dalam relasi tersebut menjadi problematis ketika nilai-nilai seperti keadilan, penghargaan terhadap martabat manusia, dan kasih sayang keluarga tergantikan oleh kepentingan status, garis keturunan, dan politik kekuasaan. Hal ini menjadi salah satu pusat konflik dalam novel *Kè' Lèsap* karya Herry Santoso. Novel ini mengangkat kisah seorang anak dari selir bernama Lèsap yang tidak diakui oleh ayahnya, Raden Surohadiningrat, sebagai Raja Bangkalan Madura. Lèsap lahir dari Roro Padi, seorang perempuan dari Gunung Geger yang berstatus sebagai selir, sehingga Lèsap diperlakukan tidak setara oleh lingkungan kerajaan jika dibandingkan dengan saudara tirinya, Anom Sosro dan Anom Wiro Ningrat yang merupakan anak permaisuri Cakraningrat V (Santoso, 1996).

Lèsap mengalami perlakuan yang tidak adil seperti dihina, disakiti, bahkan dikeluarkan dari istana. Ketidakadilan sosial yang bersumber dari status ibunya mencerminkan bagaimana norma kerajaan menyingkirkan kemanusiaan demi mempertahankan struktur kekuasaan. Dalam menghadapi situasi tersebut, Lèsap memilih jalan spiritual dengan bertapa di Gua Pajudan hingga memperoleh pusaka *todik crangcang* dan berubah menjadi sosok yang bijaksana, kuat, dan berpengaruh. Lèsap kemudian dikenal sebagai tokoh yang pantang menyerah, membela kebenaran, serta memperjuangkan keadilan bagi rakyat. Tokoh ini menjadi simbol perlawanan terhadap ketimpangan sosial sekaligus manifestasi nilai-nilai moral yang terbentuk dari penderitaan dan pengalaman hidup (Santoso, 1996).

Novel *Kè' Lèsap* menyampaikan banyak pesan moral seperti pentingnya kesederhanaan, hukum karma yang mengingatkan bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi, keberanian, ketekunan, nilai persahabatan dan kerjasama, kejujuran, serta rasa hormat terhadap alam dan keseimbangan ekosistem. Di samping itu, novel ini juga menonjolkan pentingnya kasih sayang dalam keluarga, keadilan, dan keteladanan dalam kepemimpinan (Faiz, Ula, dan Zubaidi, 2022). Nilai-nilai tersebut hadir sebagai pesan etis dan sebagai respons terhadap norma sosial yang timpang, khususnya dalam konteks anak dari ibu selir yang mengalami marginalisasi di dalam institusi kerajaan (Santoso, 1996).

Penelitian tentang nilai moral dalam novel memang sudah pernah ada seperti yang dilakukan *Emshihis dkk. (2024)*, *Aulia dkk. (2024)*, *Tarigan dkk. (2024)*. Namun, sebagian besar kajian tersebut belum menempatkan nilai moral dalam kerangka teoritis yang kuat dan belum secara spesifik membahas bagaimana nilai moral terbentuk dalam relasi hierarkis seperti antara anak raja dan selir. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan mengeksplorasi nilai moral secara lebih mendalam menggunakan kombinasi filsafat moral Magnis Suseno (1987) dan sosiologi sastra Wellek dan Warren (2014).

Menurut Suseno (1987), moral terbagi menjadi dua. *Pertama*, moral deskriptif yang menganalisis nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat seperti diskriminasi terhadap anak selir. *Kedua*, moral normatif yang menetapkan prinsip tindakan ideal berdasarkan etika seperti keadilan dan martabat manusia. Dalam kaitannya dengan novel ini, moral deskriptif tampak dalam norma kerajaan yang meminggirkan Lèsap karena asal-usulnya sebagai anak dari istri selir sedangkan moral normatif tampak dalam sikap dan tindakan Lèsap yang mencerminkan nilai-nilai keadilan, keberanian, dan pengabdian terhadap rakyat. Disinilah, teori Suseno menjadi alat untuk menganalisis bagaimana moralitas terbentuk, diuji, dan berkembang melalui tindakan individu dalam tekanan struktur sosial yang tidak adil (Suseno, 1987).

Guna mendukung analisis tersebut, digunakan pula teori sosiologi sastra Wellek dan Warren yang menyoroti hubungan antara karya sastra dan realitas sosial (Wellek dan Warren, 2014). Kajian ini mencakup sosiologi pengarang seperti latar sosial dan ideologi pengarang, sosiologi karya sastra sebagai refleksi masyarakat dan sosiologi pembaca terkait bagaimana pembaca menafsirkan karya dalam konteks sosialnya. Dalam hal ini, novel *Kè' Lèsap* diposisikan sebagai cermin dari realitas sosial masyarakat Madura, khususnya dalam hal stratifikasi sosial dan dampaknya terhadap pembentukan nilai moral dalam keluarga bangsawan.

Dengan demikian, penelitian ini membahas nilai moral dalam bentuk naratif dan mengaitkannya dengan struktur sosial yang melatarbelakangi. Fokus utama terletak pada bagaimana moralitas tokoh utama dibentuk oleh pengalaman sosialnya sebagai anak dari selir, serta bagaimana ia mengartikulasikan nilai-nilai etis dalam konteks konflik, penderitaan, dan perjuangan identitas.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mengungkapkan dan menganalisis moralitas tokoh anak raja dari istri selir dalam novel *Kè' Lèsap* karya Herry Santoso. Metode ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk memahami dan menggambarkan fenomena moralitas yang berkembang dalam karakter anak raja tersebut serta bagaimana dinamika moralitas itu terbangun dalam narasi cerita. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menghasilkan data numerik atau statistik melainkan lebih kepada pemahaman mendalam mengenai moralitas yang terkandung dalam tokoh utama menggunakan kombinasi filsafat moral Magnis Suseno (1987) dan sosiologi sastra Wellek dan Warren (2014). Data dikumpulkan melalui teknik membaca mendalam dan pencatatan terhadap bagian-bagian teks yang merepresentasikan nilai-nilai moral. Dalam proses ini, sejumlah kriteria digunakan untuk menentukan bagian teks yang relevan, yaitu (1) kutipan yang mengandung dilema moral atau pengambilan keputusan etis, (2) narasi atau dialog yang menunjukkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, atau keberanian, (3) interaksi tokoh utama dengan karakter lain yang memunculkan konflik nilai, serta (4) deskripsi perubahan atau perkembangan karakter tokoh utama terkait aspek moralitas. Setiap kutipan yang memuat informasi tentang konteks naratif. Hal ini dilakukan untuk menjaga keterlacakan data, serta meningkatkan objektivitas dan keandalan analisis.

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi atau *content analysis* (Ekasanti dan Hasanudin, 2024). Pengelompokan kutipan berdasarkan tema-tema moral utama, seperti keadilan, kejujuran, tanggung jawab, dan keberanian. Untuk memperdalam analisis, tema-tema ini dibagi lagi ke dalam sub-kategori berdasarkan indikator moral yang lebih spesifik, seperti 1) keadilan dianalisis berdasarkan jenisnya seperti keadilan distributif, prosedural, dan retributif; 2) kejujuran dianalisis melalui konsistensi antara ucapan dan tindakan atau keberanian dalam menyatakan kebenaran; 3) tanggung jawab dikaji melalui sikap terhadap komitmen dan konsekuensi tindakan; dan 4) keberanian moral dianalisis dalam konteks pengambilan risiko demi nilai yang diyakini benar. Analisis dilakukan secara induktif, dimulai dari pengamatan terhadap kutipan-kutipan kecil dalam teks hingga penarikan simpulan umum mengenai bentuk dan perkembangan moralitas tokoh utama. Selain itu, teori sosiologi sastra digunakan untuk memahami hubungan antara dunia pengarang, dunia teks, dan dunia pembaca dalam membentuk makna moral yang terkandung dalam novel. Pendekatan ini memberikan landasan untuk mengeksplorasi bagaimana novel *Kè' Lèsap* menyampaikan pesan moral terkait pengaruh status sosial dan latar belakang keluarga terhadap pembentukan nilai-nilai pribadi, serta

bagaimana pembaca dapat merefleksikan nilai-nilai tersebut dalam konteks sosial yang lebih luas.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Nilai Moral Deskriptif dalam *Novel Kè' Lèsap*

Herry Santoso sebagai penulis novel *Kè' Lèsap* menggambarkan berbagai peristiwa dan karakter dalam novel tersebut melalui kutipan-kutipan di dalamnya. *Pertama*, Moral deskriptif normatif merujuk pada norma atau aturan moral yang berlaku dalam masyarakat atau kelompok tertentu serta bagaimana individu seharusnya bertindak sesuai dengan norma tersebut (Suseno, 1987). Dalam novel *Kè' Lèsap*, nilai moral deskriptif normatif ditunjukkan melalui karakter-karakter dan tindakannya. Sebagai contoh, dalam kutipan berikut.

“Kita harus bertanggungjawab! Kita harus minta maaf atas kecerobohan kita!”
tegas Lesap, yang membuat sahabatnya menggigil (Santoso, 1996: 28).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Kè' Lèsap menekankan pentingnya tanggung jawab atas tindakan seseorang. Meski awalnya keliru, Kè' Lèsap memilih untuk bertanggung jawab dan meminta maaf daripada melarikan diri seperti yang diusulkan sahabatnya, Bowuk. Dalam konteks Suseno (1987), kutipan tersebut mencerminkan bahwa dalam masyarakat Madura termasuk Kè' Lèsap memegang teguh prinsip bahwa setiap tindakan harus dipertanggungjawabkan kendati konsekuensi tak terelakkan.

Kontras moral antara Kè' Lèsap yang bertanggung jawab dan Bowuk yang pengecut terlihat jelas. Pembaca akan menilai Kè' Lèsap sebagai individu yang konsisten dengan nilai moralnya, sementara Bowuk tampak sebagai pribadi yang kurang memiliki moralitas. Selain itu, moral deskriptif normatif juga tercermin dalam nasihat ibu Kè' Lèsap yang mengajarkan sopan santun kepada anaknya.

“Setibanya di Pandepa kadipaten nanti, kamu tidak boleh nakal, ya Nak... Kamu harus tahu sopan santun, Nak... Jangan sampai mengecewakan hati romomu!” (Santoso, 1996: 36).

Nasihat ini menegaskan pentingnya menjaga tata krama agar tidak mengecewakan orang lain. Nilai moral ini tumbuh melalui pendidikan keluarga dan menjadi bagian dari pembentukan karakter (Sahroni, Anwar, Sari, dan Martini, 2024). Dalam konteks ini, Kè' Lèsap menunjukkan bahwa ia menjunjung tinggi norma-norma yang ada, seperti yang terlihat dalam tindakannya bekerja sebagai pengembala kuda untuk memperoleh pengakuan

dari ayahnya, sang adipati. Dengan demikian, moral deskriptif normatif dalam *Kè' Lèsap* menekankan pentingnya tanggung jawab dan sopan santun sebagai bagian dari pembentukan identitas dan integritas pribadi dalam masyarakat.

Kedua, Moral deskriptif kultural menggambarkan bagaimana perilaku moral bisa berbeda antar kelompok budaya yang memiliki pandangan dan norma moral yang beragam (Suseno, 1987). Dalam novel *Kè' Lèsap*, nilai moral ini tercermin dalam bagaimana karakter-karakter berinteraksi dengan norma dan aturan yang berlaku dalam budaya antar kelas sosial atau kelompok tertentu seperti bangsawan dan yang bukan. Salah satu contoh penting nilai moral deskriptif kultural ditemukan dalam kutipan berikut.

“Jelas kamu dipukul, Nak... karena tidak semua orang sembarangan bisa masuk ke pendopo itu, ada aturannya, Lesap . . .” kata kakeknya lagi. Lesap termangu-mangu. Ngeri rasanya untuk memasuki rumah besar itu lagi (Santoso, 1996: 43).

Dalam kutipan ini, *Kè' Lèsap* diberitahu bahwa untuk memasuki pendopo sebagai tempat yang dihuni oleh kelas atas atau orang-orang berkuasa memiliki aturan yang harus dipatuhi. Pendopo ini menjadi simbol perbedaan status sosial yang sangat jelas antara kelas atas dan kelas bawah. Hal ini menunjukkan bagaimana norma sosial di Madura menuntut perbedaan perlakuan terhadap individu selaras dengan status sosial yang dihadapi (Utaminingsih, 2024).

Melalui perspektif sosiologi sastra, pengarang mengilustrasikan bagaimana status sosial seseorang memengaruhi perilaku moralnya sendiri. *Kè' Lèsap* yang berasal dari kelas bawah diperingatkan untuk berhati-hati dan mengikuti aturan yang lebih ketat ketika berinteraksi dengan pihak yang memiliki status sosial lebih tinggi. Ini menunjukkan adanya batasan yang lebih ketat untuk individu dari kelas bawah dalam berinteraksi dengan kelompok sosial yang lebih tinggi. Dalam hal ini, moralitas berkaitan dengan perilaku individu dan posisi sosialnya dalam hierarki yang ada (Mardliya, Muhdar, dan Hidayat, 2024). Sebagai individu dari kelas bawah, *Kè' Lèsap* harus menjaga sikap, tahu diri, dan mematuhi aturan yang ada dalam budaya terutama saat berada dalam lingkungan yang lebih tinggi. Contoh lain dari moral deskriptif kultural ini adalah nasihat kakek *Kè' Lèsap* yang mengajarkan untuk selalu menjaga sikap dan tidak bertindak sembarangan: “*Ayok Lesap, kita menghadap. Ikuti kakek, ya, jangan bertindak macam-macam,*” (Santoso, 1996: 44).

Perkataan tersebut menunjukkan pentingnya kesopanan, pengendalian diri, dan penghormatan terhadap aturan yang ada dalam budaya Madura yang diperkuat dengan penggambaran si Kakek figur pengingat *Lèsap* untuk bersikap hati-hati dan tidak bertindak seenaknya karena tindakan sembarangan bisa membawa akibat buruk khususnya dalam

situasi yang melibatkan orang yang lebih tinggi status sosialnya. Nilai moral deskriptif kultural ini juga menekankan peran pendidikan keluarga dalam membentuk sikap dan perilaku moral seseorang (Adawiyah, Rahardja, dan Hasibuan, 2024). Kakek Kè' Lèsap berusaha mendidik cucunya agar tahu bagaimana berperilaku dalam konteks sosial tertentu dan menghargai norma-norma yang ada di dalam masyarakat. Inilah yang dimaksud moral deskriptif kultural oleh Suseno (1987) bahwa moralitas yang diterima dan diajarkan dalam keluarga memainkan peran besar dalam pembentukan karakter dan pengendalian diri sekaligus berfungsi untuk menjaga keharmonisan dalam masyarakat yang sangat memandang tinggi status sosial dan aturan adat (Suseno, 1987).

Ketiga, moral deskriptif individual menggambarkan perbedaan pandangan dan perilaku moral antara individu satu dengan yang lainnya dalam masyarakat (Suseno, 1987). Dalam novel *Kè' Lèsap*, nilai moral ini dapat dilihat dalam bagaimana karakter-karakternya bertindak dan mengambil keputusan berdasarkan keyakinan pribadi meskipun berpotensi berbeda dengan pandangan umum atau norma sosial yang ada. Salah satu contoh yang menggambarkan nilai moral deskriptif individual terlihat dalam kutipan berikut.

"Kita rawat mereka, Bu... Ambilkan air hangat, mari kita balut lukanya...", lanjut Lesap, mendekati musuhnya yang sudah lemah dan tidak berdaya. "Oh pangeran Lesap... hamba mohon maaf, hamba yang menjalankan tugas, pangeran..." "Ya aku tahu. Kalian tidak bersalah, Kisanak..." (Santoso, 1996: 106).

Dalam kutipan ini kendati Kè' Lèsap telah disakiti oleh prajurit, dia memilih untuk tidak membalas dendam justru merawat mereka yang terluka. Ini adalah contoh dari moral deskriptif individual yang menunjukkan bahwa keputusan moral seorang individu bisa sangat dipengaruhi oleh pertimbangan pribadi seperti rasa empati dan kasih sayang daripada dorongan untuk membalas atau mengikuti aturan yang lebih umum dalam budaya atau masyarakat (Pasaribu, Nasution, dan Marsela, 2024). Kè' Lèsap menilai bahwa melukai atau membalas dendam tidak akan membawa kebaikan, sebaliknya, ia lebih memilih untuk memperlakukan musuhnya dengan belas kasih. Ini menunjukkan nilai-nilai yang lebih mendalam mengenai pengampunan dan kemanusiaan yang hadir dalam diri Kè' Lèsap sebagai individu, bukan karena tekanan sosial atau aturan eksternal.

Keputusan ini juga menggambarkan sikap bijaksana dari Kè' Lèsap. Alih-alih terjebak dalam sikap permusuhan atau kekerasan, dia memilih jalan yang lebih tinggi yaitu pengertian dan penyembuhan. Tindakannya mengajari kita bahwa moralitas tidak selalu harus didorong oleh pembalasan atau hukuman, tetapi bisa lebih berfokus pada kebaikan dan pengampunan. Bahkan ketika musuhnya mengakui kesalahan dan meminta maaf, Kè' Lèsap

tidak mengambil keuntungan dari situasi tersebut, melainkan menunjukkan belas kasih tanpa syarat. Hal ini mencerminkan bahwa moralitas bisa sangat personal dan dapat bervariasi antara individu, tergantung pada nilai-nilai yang dipegang. *Kè' Lèsap* dengan memilih untuk merawat musuhnya, memperlihatkan bahwa dalam situasi yang penuh kekerasan dan kebencian, ia mampu mengedepankan kemanusiaan dan kasih sayang bahkan terhadap mereka yang sebelumnya menyakitinya. Sikap ini mengajarkan pembaca tentang pentingnya pengampunan dan kebijaksanaan dalam menghadapi konflik.

Keempat, moral deskriptif historis berfokus pada perubahan pandangan dan praktik moral yang terjadi seiring berjalannya waktu (Suseno, 1987). Dalam novel *Kè' Lèsap*, nilai moral ini dapat dilihat melalui bagaimana norma-norma sosial dan praktik budaya berubah serta bagaimana individu merespons perubahan tersebut. Salah satu contoh perubahan nilai moral ini dapat ditemukan dalam kutipan berikut.

“Kek... saya mohon maaf... saya mohon pengampunan, Kek... bagaimana dengan Bayi saya ini...” kata wanita muda itu terguguk. “Saya bukan dukun, Bu...” (Santoso, 1996: 98).

Kutipan ini menunjukkan perubahan dalam pandangan masyarakat terhadap individu yang memiliki kemampuan penyembuhan. Dalam konteks ini, seorang wanita muda meminta pengampunan dari *Kè' Lèsap* setelah ia berhasil menyembuhkan anaknya yang sakit. Dalam masyarakat tradisional, dukun adalah sosok yang dipercaya memiliki kekuatan untuk menyembuhkan penyakit, dan secara historis, praktik ini sangat dihargai (Wahyuni, Hetilaniar, dan Murniviyanti, 2024). Namun, *Kè' Lèsap*, yang awalnya dianggap sebagai individu biasa, kini dipandang memiliki kekuatan supernatural setelah kesembuhan anak tersebut. Ini menggambarkan perubahan nilai moral dalam masyarakat yang mana seseorang yang sebelumnya tidak dianggap istimewa kini dihormati dan dianggap memiliki peran besar dalam kehidupan sosial dan spiritual.

Perubahan ini mencerminkan bagaimana nilai moral dan pandangan terhadap kekuatan spiritual berubah seiring dengan perkembangan budaya dan sosial. Masyarakat mulai menilai seseorang berdasarkan kemampuannya untuk memberikan penyembuhan atau melakukan tindakan luar biasa sehingga pengakuan terhadap kekuatan penyembuhan *Kè' Lèsap* memperlihatkan pergeseran pandangan terhadap siapa yang pantas dihormati atau dihargai dalam masyarakat. Nilai moral yang awalnya lebih berfokus pada kesederhanaan dan kejujuran kini mulai bergeser karena kemampuan untuk melakukan sesuatu yang dianggap luar biasa memberikan status dan penghargaan dalam masyarakat (Septiwiharti, 2024). Perubahan moral ini juga mencerminkan bagaimana individu beradaptasi dengan

perubahan sosial dan budaya. Kè' Lèsap meskipun menegaskan bahwa dirinya bukan seorang dukun, kini dihadapkan pada kenyataan bahwa masyarakat mulai memandangnya sebagai sosok dengan kekuatan luar biasa. Hal ini menunjukkan bagaimana individu dalam beberapa kasus bisa terperangkap dalam perubahan pandangan sosial yang berlarut-larut meskipun tidak selalu mengikuti norma atau praktik yang ada.

Kelima, moral deskriptif situasional menekankan bahwa perilaku moral seseorang dapat berubah sesuai dengan situasi atau kondisi yang dihadapi (Suseno, 1987). Dalam konteks ini, perilaku moral tidak selalu tetap atau konsisten, tetapi dipengaruhi oleh keadaan yang terjadi pada saat tertentu. Dalam novel *Kè' Lèsap*, nilai moral ini tercermin dengan jelas dalam kutipan berikut.

“Kami diancam pangeran Anom Sosro dan Wironingrat kami akan dipecat dari prajurit tamtam kadipaten, jika menolak perintahnya untuk mengeroyok Lesap. Tapi, kami tidak berhasil membunuh Lesap. Justru kamilah yang dihajar Lesap. Hati Lesap Sungguh mulia, meskipun kami sudah tidak berdaya, dia tidak membunuh kami. Tapi dia malah merawat kami, menolong kami...” (Santoso, 1996: 135).

Dalam kutipan ini, prajurit yang awalnya menganggap Kè' Lèsap sebagai musuh yang harus dihancurkan akhirnya merasakan perubahan dalam pandangan mereka terhadapnya ketika berada dalam situasi yang berbeda. Prajurit dihadapkan pada kenyataan bahwa meskipun telah berusaha untuk membunuh Kè' Lèsap, justru mereka yang terluka dan dalam keadaan lemah. Dalam kondisi tersebut, Kè' Lèsap menunjukkan perilaku moral yang berbeda dengan yang diperkirakan. Meskipun prajurit adalah musuh, Kè' Lèsap tidak membalas dendam atau melakukan kekerasan tetapi justru merawat dan menolong. Ini menunjukkan bahwa dalam situasi tertentu setiap individu dapat mengubah perilakunya untuk berbuat kebaikan bahkan terhadap orang yang sebelumnya dianggap sebagai musuh. Perubahan pandangan para prajurit ini menunjukkan bagaimana situasi dapat mengubah cara seseorang bertindak. Ketika mereka berada dalam posisi yang lemah dan membutuhkan bantuan, mereka menyadari bahwa Kè' Lèsap memiliki hati yang mulia dan berbeda dengan apa yang dituduhkan sebelumnya.

Perubahan perilaku ini menegaskan bahwa moralitas tidak selalu tetap atau mutlak, ia sangat bergantung pada konteks situasional. Dalam situasi yang lebih manusiawi dan penuh empati, meskipun mereka sebelumnya diminta untuk berbuat kekerasan, para prajurit menyadari bahwa Kè' Lèsap memilih untuk berbuat baik dan mengedepankan kemanusiaan. Situasi ini juga menunjukkan bahwa kadang-kadang tindakan moral seseorang baru dapat dipahami atau dihargai ketika tidak terjebak dalam konflik atau tekanan sosial tertentu

(Mahmud, 2024). *Kè' Lèsap*, dalam menghadapi musuh yang sudah tidak berdaya menunjukkan sikap yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan perintah untuk membunuh atau melukai. Perilaku moral yang dia tunjukkan memberi dampak besar pada prajurit tersebut, yang akhirnya menyadari kebaikan hatinya.

Keenam, moral deskriptif generasi mencerminkan perubahan pandangan moral yang terjadi antara satu generasi dengan generasi lainnya (Suseno, 1987). Dalam novel *Kè' Lèsap*, perubahan ini terlihat jelas dalam bagaimana masyarakat menilai *Kè' Lèsap* dari waktu ke waktu. Salah satu contoh dapat ditemukan dalam kutipan berikut: "*Hai, orang gila! Jangan disini Pergi! Menjauhlah dari warungku!*" (Santoso, 1996: 94). Dalam kutipan ini, *Kè' Lèsap* dianggap gila oleh masyarakat sekitar karena penampilannya yang lusuh dan berbeda dari norma yang ada. Masyarakat, khususnya generasi yang lebih tua melihat *Kè' Lèsap* sebagai sosok yang aneh bahkan tidak layak dihormati. Pandangan ini mencerminkan nilai moral yang berlaku pada generasi tersebut yang menilai penampilan dan kesesuaian dengan norma sosial sebagai ukuran utama moralitas seseorang.

Namun, seiring berjalannya waktu, pandangan generasi muda mulai berubah. Mereka melihat *Kè' Lèsap* dengan cara yang berbeda. Meskipun penampilannya tidak sesuai dengan norma sosial, generasi muda mulai mengakui kemampuannya dalam menyembuhkan penyakit dan memberikan pertolongan kepada siapa saja yang membutuhkan. Ini menunjukkan bagaimana pandangan moral dapat berubah seiring pergantian generasi. Generasi yang lebih muda cenderung lebih terbuka dan tidak terikat pada norma sosial yang ketat seperti generasi yang lebih tua. Mereka lebih menilai *Kè' Lèsap* berdasarkan kemampuannya dan tindakan positifnya dan penampilan luar atau kesesuaian dengan norma sosial yang ada. Melalui pendekatan sosiologi sastra, pembaca bisa memahami bagaimana pengarang menggambarkan perubahan nilai moral yang terjadi antar generasi dalam masyarakat. *Kè' Lèsap* yang awalnya dianggap sebagai sosok yang terpinggirkan dan tidak dihargai, akhirnya dihormati oleh generasi yang lebih muda karena tindakan dan kemampuannya yang luar biasa. Hal ini mencerminkan bagaimana masyarakat dapat berubah seiring waktu dan nilai moral yang berlaku dapat berbeda antara generasi yang satu dengan yang lainnya (Nurhasanah, Reygita, dan Kalalo, 2024).

Nilai moral yang terkandung dalam setiap tindakan dan dialog tokoh dalam *Kè' Lèsap* menggambarkan hubungan antara individu dengan norma sosial, budaya, situasi, dan generasi yang ada. Setiap generasi memiliki cara yang berbeda dalam menilai dan menanggapi tindakan seseorang, dan perubahan pandangan ini menunjukkan dinamika dalam nilai moral yang terjadi dalam masyarakat. *Kè' Lèsap* yang pada awalnya dianggap

rendah oleh masyarakat akhirnya diakui dan dihormati terutama oleh generasi muda yang lebih terbuka terhadap perubahan dan perbedaan.

3.2 Nilai Moral Normatif dalam *Novel Kè' Lèsap*

Melalui penggambaran dalam teks, pengarang menyampaikan berbagai dimensi moral yang terkandung dalam novel *Kè' Lèsap* yang bisa dilihat dalam beberapa kategori. *Pertama*, Moral deontologi menekankan bahwa kewajiban atau aturan moral harus diikuti tanpa memperhitungkan konsekuensi dari tindakan tersebut. Dalam konteks ini, moralitas tidak dilihat dari hasil atau akibat melainkan dari kewajiban untuk melakukan apa yang dianggap benar sesuai dengan aturan atau perintah yang ada. Dalam novel *Kè' Lèsap*, nilai moral deontologi terlihat jelas pada perintah yang diberikan kepada Kè' Lèsap berikut.

“Pada tengah malam nanti kamu kuutus untuk mengantar surat ke pos jaga di batas kota. Kamu harus melaksanakan tugas itu, karena sangat penting” (Santoso, 1996: 61).

Kalimat ini menggambarkan Kè' Lèsap sebagai pribadi yang taat terhadap perintah bahkan ketika perintah tersebut berisiko membawanya ke dalam situasi berbahaya. Meskipun Kè' Lèsap tidak tahu bahwa tugas tersebut merupakan bagian dari rencana jahat untuk menjebaknya, ia tetap melaksanakan tugasnya tanpa mempertimbangkan risiko atau bahaya yang mungkin dihadapi. Ini menunjukkan bahwa Kè' Lèsap mengikuti aturan dan kewajiban yang diberikan kepadanya merupakan karakteristik dari moral deontologi. Dalam pandangan deontologi, yang terpenting adalah melaksanakan tugas atau kewajiban dengan penuh tanggung jawab terlepas dari apakah itu berujung pada konsekuensi yang menguntungkan atau merugikan (Widayaka, Widodo, Tamsil, dan Disantara, 2024).

Sebagaimana yang tergambar dalam cerita, tugas yang diberikan kepada Kè' Lèsap ternyata merupakan bagian dari sebuah jebakan yang sudah direncanakan oleh Sosroningrat. Rencana jahat ini menunjukkan bagaimana aturan atau perintah yang diikuti dengan penuh ketaatan tidak selalu mengarah pada hasil yang baik atau positif. Kendati demikian, Kè' Lèsap tetap melaksanakan tugasnya dengan berani. Hal ini menyoroti sifat pemberani yang dimiliki Kè' Lèsap meskipun terperangkap dalam situasi yang membahayakan dirinya untuk tetap tidak mundur dari kewajiban yang telah diembannya. Moral deontologi juga terlihat dalam sikap Kè' Lèsap dalam menghadapi konflik fisik. Dalam duel melawan dua prajurit, Kè' Lèsap menunjukkan ketaatannya terhadap tugas dan kemampuan luar biasa dalam bertarung. Meskipun berada dalam situasi yang sangat sulit, ia tetap berjuang dan akhirnya memenangkan pertempuran. Ini memperlihatkan bahwa meskipun Kè' Lèsap menghadapi

bahaya dan tantangan besar, ia tidak mundur dari kewajibannya dan tetap melakukan apa yang menurutnya benar.

Dalam perspektif moral deontologis menurut Franz Magnis Suseno, tindakan Kè' Lèsap mencerminkan ketaatan mutlak terhadap kewajiban moral tanpa mempertimbangkan konsekuensi (Suseno, 1987). Kè' Lèsap menjalankan perintah mengantar surat meskipun tidak mengetahui bahwa itu merupakan jebakan, menunjukkan bahwa ia bertindak karena kewajiban, bukan hasil yang diharapkan. Hal ini sesuai dengan nilai moral normatif yang menekankan tanggung jawab dan kesetiaan terhadap aturan, seperti yang diajarkan dalam masyarakat tradisional Madura. Selain itu, tindakan Kè' Lèsap juga merefleksikan konsep *abhâktè* dalam budaya Madura, yaitu kewajiban moral terhadap atasan yang dijalani dengan penuh kesetiaan dan keberanian. Disinilah, tindakan Kè' Lèsap mencerminkan perpaduan antara moral deontologis dan nilai-nilai lokal yang mengikat masyarakatnya.

Kedua, moral konsekuensialisme menilai moralitas suatu tindakan berdasarkan akibat atau hasil yang ditimbulkan dari tindakan tersebut (Suseno, 1987). Dalam pandangan ini, tindakan dianggap baik atau buruk berdasarkan niat atau kewajiban dan hasil yang diperoleh setelah tindakan tersebut dilakukan. Dalam novel *Kè' Lèsap*, nilai moral konsekuensialisme digambarkan dalam percakapan berikut. “Lesap, kamu akan aku terima dan ku akui sebagai putra ku. Akan tetapi, kamu harus punya darma-bukti dulu terhadap Kadipaten Bangkalan!” (Santoso, 1996: 50). Dalam kutipan ini, Kè' Lèsap diberikan tantangan untuk merawat empat puluh ekor kuda sebagai syarat untuk diakui sebagai putra raja. Tantangan tersebut jelas sangat berat dan penuh risiko. Namun, Kè' Lèsap dengan tegas menerima tantangan ini dengan melihatnya sebagai kesempatan untuk membuktikan dirinya dan mendapatkan pengakuan dari Kadipaten Bangkalan. Dalam pandangan moral konsekuensialisme, Kè' Lèsap melihat bahwa hasil dari tindakannya akan memberikan penghargaan besar bagi dirinya dan statusnya dalam masyarakat.

Meskipun Kè' Lèsap berusaha sekuat tenaga, dia gagal dalam merawat kuda-kuda tersebut sebab kuda-kuda itu mati. Hal ini menciptakan situasi yang penuh dilema bagi Kè' Lèsap. Pembaca mengetahui bahwa kematian kuda-kuda tersebut bukanlah akibat dari kelalaian Kè' Lèsap, melainkan bagian dari konspirasi keluarga kerajaan yang sengaja merencanakan agar Kè' Lèsap gagal dalam tugasnya. Meskipun Kè' Lèsap berani mengambil risiko dengan menerima tantangan tersebut, hasil dari tindakan yang ia ambil justru berujung pada konsekuensi yang tidak sesuai dengan harapannya. Dalam konteks moral konsekuensialisme (Suseno, 1987), tindakan Kè' Lèsap dapat dipandang sebagai usaha untuk mencapai tujuan yang baik yakni, diakui sebagai anak raja namun hasil yang didapatkan

ternyata tidak mencerminkan tujuan tersebut. Kegagalan ini menunjukkan bagaimana meskipun niat atau usaha seseorang bisa benar dan baik, hasil atau akibat dari tindakan tersebut tidak selalu sesuai dengan harapan. Ini juga mengilustrasikan bahwa moralitas berdasarkan konsekuensi sering kali penuh dengan ketidakpastian karena siapapun tidak selalu dapat mengendalikan hasil dari tindakannya terutama ketika faktor eksternal seperti konspirasi atau pengaruh orang lain ikut berperan (Santoso, Fitriana, dan Pawitri, 2024).

Dalam konteks teori konsekuensialisme menurut Franz Magnis Suseno (1987), tindakan *Kè' Lèsap* menerima tugas berat sebagai syarat memperoleh pengakuan sosial dan identitas dianggap bermoral jika menghasilkan akibat yang baik (Suseno, 1987). *Kè' Lèsap* menunjukkan tekad dan niat kuat untuk memenuhi tantangan tersebut sebagai upaya membuktikan dirinya. Namun, kegagalannya akibat sabotase dari elit bangsawan mengungkapkan konflik moral yang kompleks dalam realitas sosial, di mana moralitas individu tidak selalu selaras dengan hasil yang diharapkan. Hal ini menegaskan bahwa upaya moral seorang individu seringkali dipengaruhi dan bahkan dikalahkan oleh struktur kekuasaan yang ada dalam masyarakat.

Ketiga, moral kontraktualisme adalah pandangan yang menekankan bahwa moralitas dibentuk oleh kesepakatan atau kontrak sosial yang diterima oleh individu rasional dalam masyarakat (Suseno, 1987). Konsep ini menyarankan bahwa aturan moral tidak datang dari kekuatan eksternal atau perintah mutlak, melainkan dari kesepakatan bersama yang diterima oleh anggota masyarakat. Dalam novel *Kè' Lèsap*, nilai moral kontraktualisme muncul dalam percakapan antara Roro Padmi dan raja, ketika Roro Padmi meminta sesuatu yang mendasar terkait dengan moralitas dan keadilan sosial berikut.

“Pertama, hamba meminta kesetiaan Paduka sebagai seorang suami. Kedua, hamba minta perlindungan dan keadilan Paduka pada anak hamba kelak, dan terakhir pengakuan Paduka pada anak hamba kelak. Hanya itu, Sinuhun!” (Santoso, 1996, p. 17).

Melalui permintaan ini, Roro Padmi secara eksplisit menunjukkan bahwa ada kesepakatan moral yang perlu dipatuhi oleh raja dalam hubungan sosialnya. Permintaan tersebut melibatkan prinsip-prinsip dasar seperti kesetiaan, perlindungan, dan pengakuan yang pada dasarnya membentuk kontrak sosial antara dirinya dan raja. Kesepakatan ini menuntut keadilan, untuk dirinya dan untuk anaknya *Kè' Lèsap*. Permintaan ini menyiratkan bahwa moralitas didasarkan pada hubungan kekuasaan dan kewajiban yang diterima bersama, ketika kedua belah pihak dalam hal ini, raja dan Roro Padmi berperan yang harus dijalankan. Dalam pandangan kontraktualisme (1987), moralitas timbul dari perjanjian yang

ada dalam hal ini Roro Padmi menuntut hak-haknya sebagai seorang ibu yang ingin memastikan masa depan anaknya diakui dan dilindungi secara adil oleh raja. Permintaan ini tentang keuntungan pribadi atau material serta keadilan dan pengakuan yang menjadi hak dasar seorang anak yang berlandaskan pada kesepakatan yang telah disepakati antara raja dan rakyatnya.

Meskipun keuntungan material seperti status atau kekuasaan dapat diperoleh melalui perjanjian tersebut, Roro Padmi lebih menekankan pada pengakuan moral dan keadilan yang harus diterima oleh Kè' Lèsap, sebagai konsekuensi dari kontrak sosial antara dirinya dan raja. Dengan ini, pengakuan Kè' Lèsap sebagai anak raja menjadi simbol dari implementasi kontrak sosial yang adil, yang mengutamakan nilai-nilai keadilan dan pengakuan atas hak individu. Pembaca bisa menilai bahwa meskipun ada banyak keuntungan material yang mungkin dapat diperoleh Roro Padmi melalui hubungan dengan raja, ia lebih mengutamakan prinsip moral yang berlandaskan pada keadilan dan kesetiaan. Ini menggambarkan bagaimana dalam moral kontraktualisme, kesepakatan dan aturan yang disepakati bersama menjadi dasar bagi hubungan sosial yang adil dan berkeadilan yang mana setiap individu memiliki hak yang diakui dan dipenuhi berdasarkan kesepakatan tersebut.

Alhasil, novel *Kè' Lèsap* karya Herry Santoso (1996) secara eksplisit menampilkan dinamika moral deskriptif yang hidup dalam masyarakat hierarkis khas Madura, di mana status sosial dan asal-usul menentukan sejauh mana seseorang dianggap bermoral atau layak diakui. *Pertama*, norma sosial dan struktur hierarkis sangat menonjol dalam narasi. Dalam masyarakat yang digambarkan dalam novel, kaum bangsawan seperti raja dan pangeran memiliki otoritas moral yang tinggi sedangkan masyarakat biasa termasuk tokoh utama Kè' Lèsap, berada dalam posisi tunduk. Kè' Lèsap adalah anak raja dari istri selir, yang dalam konteks budaya Madura dianggap sebagai keturunan yang tidak sah atau setidaknya kurang dihormati secara sosial. Meskipun secara biologis Kè' Lèsap memiliki hak atas pengakuan, secara moral deskriptif dia harus membuktikan kelayakan sosial dan etikanya terlebih dahulu. Ketegangan muncul antara moral normatif yang mengedepankan pengakuan hak individu dan keadilan dengan moral deskriptif masyarakat yang berbasis pada sistem patriarki dan struktur kasta sosial. Hal ini menciptakan dilema moral dalam diri Kè' Lèsap yang harus memilih antara tunduk pada norma atau memperjuangkan nilai-nilai etik universal seperti keadilan dan harga diri.

Kedua, novel ini juga memperlihatkan adanya ketimpangan moral antar tokoh berdasarkan status sosial mereka. Kè' Lèsap digambarkan sebagai sosok yang menjunjung tinggi nilai kejujuran, keberanian, dan tanggung jawab. Ia menjadi representasi moralitas

rakyat biasa yang sederhana tetapi tulus. Sebaliknya, tokoh bangsawan seperti Sosroningrat menggunakan kekuasaan dan tipu daya untuk menyingkirkan Kè' Lèsap. Sosroningrat mencerminkan moralitas elit yang korup, di mana kekuasaan dimanfaatkan untuk menjustifikasi tindakan manipulatif. Ketimpangan ini menunjukkan bagaimana standar moral dapat dibelokkan atau bahkan dibentuk ulang oleh posisi sosial, dan bagaimana masyarakat, dalam kerangka moral deskriptif, cenderung membenarkan perilaku kaum elit meskipun secara etis hal tersebut bertentangan dengan nilai-nilai universal.

Ketiga, representasi moral dalam konteks budaya Madura menjadi penting untuk dipahami. Budaya Madura menjunjung tinggi nilai-nilai seperti kesetiaan, harga diri (*kehormatan*), dan keberanian (*keberanian moral dan fisik*). Namun, novel ini menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai tersebut sangat dipengaruhi oleh posisi sosial seseorang. Tokoh dari strata bawah seperti Kè' Lèsap menghadapi rintangan moral yang jauh lebih besar dibandingkan mereka yang berasal dari kalangan atas. Untuk dianggap memiliki harga diri, ia tidak cukup hanya memiliki nilai moral, tetapi juga harus mengalahkan persepsi sosial yang bias terhadap status kelahirannya.

4. Simpulan

Novel *Kè' Lèsap* karya Herry Santoso menyampaikan banyak pesan moral, seperti pentingnya kesederhanaan, hukum karma yang mengingatkan bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi, keberanian dan ketekunan serta nilai persahabatan, serta kerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Selain itu, novel ini juga menekankan nilai kejujuran, rasa hormat terhadap alam dan lingkungan serta pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem. Nilai-nilai lain yang muncul dalam novel ini termasuk pentingnya kasih sayang dalam keluarga, keadilan, kebaikan, dan keteladanan yang mencerminkan kualitas kepemimpinan yang bijaksana, adil, dan peduli terhadap rakyat. Singkatnya, novel tersebut mengandung dua nilai-nilai moral deskriptif dan normatif.

Nilai moral deskriptif yang terkandung dalam cerita ini meliputi kategori: deskriptif normatif yang menggambarkan Lèsap sebagai pribadi yang memiliki moral yang sesuai dengan norma sosial; deskriptif kultural, di mana Lèsap dipahami sesuai dengan nilai-nilai budaya lokal yang ada di masyarakat sekitar; deskriptif individual yang menunjukkan sikap Lèsap yang suka menolong dan tidak mudah menghakimi orang lain; deskriptif historis yang menyoroti kesaktian Lèsap dalam sejarahnya; deskriptif situasional yang menunjukkan bahwa Lèsap mampu menyesuaikan moralitasnya dengan berbagai kondisi; deskriptif

generasi yang menunjukkan bahwa generasi yang berbeda memiliki pandangan moral yang berbeda terhadap *Lèsap*. Adapun nilai normatif dalam novel ini tergambar dalam tiga kategori: deontologi, ketika *Lèsap* melakukan tugas tanpa memikirkan konsekuensinya sebagai bentuk ketaatan terhadap keluarga kerajaan; konsekuensialisme, yaitu *Lèsap* melakukan sesuatu dengan mempertimbangkan akibat yang akan diterimanya, terutama untuk memperoleh pengakuan dari Kadipaten Bangkalan; kontraktualisme, di mana *Lèsap* menunjukkan kesadaran akan adanya kontrak sosial yang melibatkan kesetiaan, perlindungan, dan pengakuan. Dengan demikian, novel ini mengajarkan tentang pentingnya nilai-nilai moral dalam kehidupan masyarakat, baik dalam konteks individu, sosial, maupun budaya.

Permintaan Roro Padmi dalam novel mencerminkan nilai moral kontraktualisme, yaitu moralitas yang berlandaskan pada kesepakatan rasional antara individu dalam hubungan sosial. Menurut Magnis Suseno, moral normatif lahir dari kesadaran akan martabat manusia dan hak-haknya. Oleh karena itu, tuntutan Roro Padmi sebagai istri dan sebagai ibu yang menegaskan keadilan dan kesetaraan demi masa depan anaknya. Dalam konteks masyarakat patriarkal Madura, sikap ini menjadi bentuk perlawanan terhadap dominasi moral elit bangsawan yang kerap menindas secara struktural, sehingga permintaan Roro Padmi memiliki relevansi sosial sebagai upaya menuntut keadilan dan pengakuan hak.

Daftar Pustaka

- Adawiyah, R., Rahardja, M. N., dan Hasibuan, I. S. (2024). Membangun Konstruksi Sosial Anak Melalui Pendidikan Keluarga Perspektif Al-Qur'an: Analisis Pemikiran Muhammad Hamka dalam Tafsir Al-Azhar. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, Vol. 21, No. 2, 174–184.
- Aulia, P. F., dan Maemunah, S. (2024). Nilai Moral Tokoh Utama pada Novel *Sang Pemanah* Karya Paulo Coelho. *Jurnal Metamorfosa*, Vol. 12, No. 1, 45–60.
- Ekasanti, L., dan Hasanudin, C. (2024). Analisis Unsur Intrinsik Cerita Pendek “Sesal” Karya Wilda Choiriyah dalam Antologi Cerpen *Butir-Butir Kenangan*. *Seminar Nasional dan Gelar Karya Produk Hasil Pembelajaran*. Vol. 2, No. 1, hlm. 984–993. Bojonegoro: IKIP PGRI.
- Emshihis, E., Asriningsari, A., dan Andrian, S. N. (2024). Nilai Moral dalam Novel *Surat Kecil untuk Tuhan* Karya Agnes Davonar. *Sasindo: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 12, No. 1, 106–119.
- Faiz, Ula, N. F., dan Zubaidi, A. (2022). Relasi Etika dan Teknologi dalam Perspektif Filsafat Islam. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora*, Vol. 3, No. 3, 231-237.

- Mahmud, A. (2024). Krisis Identitas di Kalangan Generasi Z dalam Perspektif Patologi Sosial pada Era Media Sosial. *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, Vol. 26, No. 2, 279–311.
- Mardliya, U., Muhdar, A., dan Hidayat, N. (2024). *Pengantar Ilmu Sosial Humaniora*. Batam: Cendikia Mulia Mandiri.
- Nurhasanah, A., Reygita, H., dan Kalalo, S. N. (2024). Pengaruh Teknologi Modern terhadap Moralitas dan Tanggung Jawab Siswa Sekolah Dasar. *Student Scientific Creativity Journal*, No. 2, No. 1, 175–186.
- Pasaribu, L., Nasution, I., dan Marsela, E. (2024). Aspek Sosial dan Moral dalam Novel *Love by Accident* karya Anindana: Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia)*, Vol. 14, No. 2, 267–280.
- Regina, B. D. (2023). *Kajian Seni Budaya Sekolah Dasar (Pengantar Apresiasi Seni Tari, Drama, Musik, dan Rupa)*. Malang: UMMPress.
- Roadi, A., Ililirugun, Z. M., dan Kurniawan, E. D. (2024). Representasi Arketipe Carl Gustav Jung Tokoh Utama dalam Novel *Anwar Tohari Mencari Mati* Karya Mahfud Ikhwan. *BLAZE: Jurnal Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan Linguistik dan Pengembangan*, Vol. 2, No. 1, 117–127.
- Sahroni, Anwar, F., Sari, N. H., dan Martini, T. (2024). Membangun Karakter dan Spiritual Gen Z di Lingkungan Pendidikan Perspektif Ruhiologi Quotient. *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 14, No. 1, 68–80.
- Santoso, H. (1996). *Kè' Lèsap*. Bandung: CV. Surya Raya.
- Santoso, R. A., Fitriana, dan Pawitri, W. (2024). *Fraud: Definisi, Strategi, dan Tren Masa Depan*. Padang: Azzia Karya Bersama.
- Septiwiharti, D. (2024). *Filsafat Pendidikan: Memahami Pendidikan dari Socrates sampai Fuad Hassan*. Jakarta: Prenada Media.
- Suseno, F. M. (1987). *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tarigan, N. A., Nasution, I., dan Marsella, E. (2024). Nilai Moral dalam Novel *Negeri Para Bedebah* Karya Tere Liye: Pendekatan Sosiologi Sastra. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 8, No. 2, 23034–23058.
- Utaminingsih, A. (2024). *Kajian Gender: Berperspektif Budaya Patriarki*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Wahyuni, T., Hetilaniar, dan Murniviyanti, L. (2024). Persepsi Masyarakat terhadap Penggunaan Mantra dalam Praktik Spiritual di Desa Lubuk Karet Kabupaten Banyuasin. *Indonesian Research Journal on Education*, Vol. 4, No. 2, 422–433.
- Wellek, R., dan Warren, A. (2014). *Teori Kesusasteraan Rene Wellek dan Austin Warren*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Widayaka, S., Widodo, H., Tamsil, dan Disantara, F. P. (2024). Deontologi Vs.

Konsekuensialisme: Pandangan Filosofis dalam Penegakan Hukum Hak Asasi Manusia. *Jurnal Hukum To-Ra: Hukum Untuk Mengatur dan Melindungi Masyarakat*, Vol. 10, No. 3, 649–664.